

PENGEMBANGAN *HONESTY TEST* UNTUK PENGGUNAAN DI BIDANG INDUSTRI DAN ORGANISASI SERTA PENDIDIKAN

Abdul Amin & Estalita Kelly

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
esta.kelly@gmail.com

Abstrak

Pada saat ini ketika sebuah institusi, instansi atau perusahaan ingin mengetahui tingkat kejujuran dari orang-orang yang di asses maka timbul kesulitan karena masih sangat sedikit alat ukur psikologis untuk mengungkap fenomena kejujuran. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengembangkan tes kejujuran (*honesty test*); (2) menguji validitas dan reliabilitas *honesty test* (tes kejujuran); (3) membuat dan menyusun norma tes kejujuran dengan menggunakan skor standar; (4) analisis faktor. Subjek penelitian terdiri dari 150 mahasiswa dan karyawan di Pasuruan. Aitem dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Telaah aitem untuk mengetahui kualitas aitem dilihat dari materi konstruksi dan bahasa. Analisis aitem secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan program SPS-2000. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui aitem yang memenuhi kriteria aitem yang baik yaitu: korelasi antara aitem-total $> 0,3$. Analisis faktor digunakan untuk mendapatkan konfirmasi bahwa suatu tes terdiri atas sejumlah faktor yang direncanakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 29 aitem valid dengan korelasi aitem-total $> 0,30$, dan 11 aitem tidak valid karena korelasi aitem-total $< 0,30$. Hal yang sama untuk daya diskriminasi aitem menunjukkan 29 aitem mempunyai daya beda yang tinggi untuk memisahkan antara subjek yang mempunyai sikap positif dan subjek yang mempunyai sikap negatif terhadap kejujuran. Reliabilitas Hoyt dari analisis faktor berkisar antara 0,618 - 0,739. Sedangkan hasil analisis faktor menunjukkan bahwa dari keempat faktor yang melandasi konstruk ini bobot sumbangan satu faktor terhadap konstruk berkisar 19,197% - 32,304%. Secara keseluruhan faktor tersebut mampu mengungkap konstruk tes kejujuran sebesar 100%.

Kata Kunci : *honesty test*, industri & organisasi, pendidikan

Abstract

Nowadays, when institutions or companies want to determine the degress of honesty of people, difficulties may occur due to lacking in psychological measures in honesty. The research is aimed at (1) developing honesty test; (2) testing validity and reliability of honesty test; (3) creating and developing norms of honesty test using standard score; (4) factors analysis. The subjects of the study consisted of 150 students and employers in Pasuruan. The items are analyzed both quantitatively and qualitatively. The study of the items is conducted to determine the quality of item regarding construction materials and languages. Quantitative analysis of the items uses SPS 2000. The result of the analysis is used in determining the quality of the item which meet the criteria of qualified, namely: the correlation between item-total > 0.3 . Factors analysis is used to confirm that a test consists of a number of factors are planned. The analysis showed that 29 valid items by item-total correlations > 0.30 , and the 11-item is not valid for item-total

correlations <0.30 . Moreover, item discrimination power shows 29 different item has a high power to separate between the subject who has a positive attitude and a subject who has a negative attitude towards honesty. Hoyt reliability of the factor analysis ranged from 0.618 to 0.739. Besides, the results of factor analysis suggests that the four factors underlying this construct that the weighting of the contribution of the factors toward the construct ranges from 19.197% - 32.304%. Overall factors are capable of expressing the construct tests honesty of 100%.

Keywords : honesty test, industry and organization, education

Pengukuran terhadap aspek-aspek psikologis dilakukan untuk mengkuantifikasikan fenomena yang terjadi pada diri individu, sehingga mempermudah penggolongan, penafsiran dan evaluasi terhadap fenomena tersebut. Kebutuhan alat untuk assesmen mendorong banyak dikembangkan berbagai alat ukur psiko-logis baik berupa tes, *self-report*, skala maupun inventori. Pengembangan alat ukur dapat dilakukan dengan membuat alat ukur atau melakukan adaptasi terhadap alat ukur yang telah dibuat di luar negeri.

Pada saat ini banyak sekali alat ukur yang digunakan untuk melakukan assesmen karyawan agar dapat memperoleh karyawan yang memiliki kecerdasan, kepribadian, bakat dan minat sesuai dengan jabatan yang akan ditempati. Namun ketika sebuah institusi, instansi atau perusahaan ingin mengetahui tingkat kejujuran dari orang-orang yang di asses maka timbul kesulitan karena masih sangat sedikit alat ukur psikologis untuk mengungkap fenomena kejujuran. Kejujuran adalah kosakata yang mudah diucapkan, tetapi sulit untuk diaplikasikan. Kejujuran pada saat ini menjadi sebuah fenomena yang penting dan ingin diketahui oleh perusahaan ketika melakukan rekrutmen karyawan. Tidak ada satupun bidang pekerjaan yang tidak menuntut adanya kejujuran dari pekerjanya, terlebih pada saat sekarang. Dilain pihak drama ketidakjujuran (kebohongan) semakin

marak baik di dunia industri & organisasi seperti politik diantara-nya dan dunia pendidikan, seperti ketidak-jujuran akademik. Di bidang pendidikan kejujuran sebagai indikator integritas yang merupakan atribut *soft skill* yang diharapkan dapat dikembangkan lewat proses belajar mengajar dan dimiliki oleh para mahasiswa, agar ketika mahasiswa menyelesaikan studinya dan memasuki dunia kerja kejujuran dapat diimplementasikan dan tetap *sustain*. Sementara di bidang industri dan organisasi integritas juga menjadi sebuah persyaratan yang saat ini diprioritaskan untuk diterima calon karyawan. Guna mengetahui sejauh mana atribut *soft skill* tersebut telah terbentuk dan berkembang juga diperlukan suatu instrumen atau alat ukur psikologis yang dapat mengukur kejujuran secara akurat.

Pada saat ini sedikit sekali alat ukur yang dibuat untuk mengungkap kejujuran. Ada alat ukur yang dibuat di luar negeri tetapi tidak bisa langsung digunakan di Indonesia, karena adanya perbedaan bahasa dan budaya serta tidak tersedianya definisi teoritik dan aspek-aspek dari kejujuran yang jelas, guna melakukan adaptasi terhadap alat tes kejujuran (*honesty test*) yang ada. Di Indonesia untuk pengembangan alat ukur tidak banyak diminati oleh para akademisi yang memiliki kompetensi di bidang pengembangan alat ukur. Kejujuran dapat digolongkan sebagai atribut non-kognitif. Menurut Surya-

brata (2003), langkah-langkah pengembangan alat ukur atribut non-kognitif itu adalah sebagai berikut: (1) pengembangan spesifikasi alat ukur. (2) penulisan pernyataan atau pertanyaan. (3) penelaahan pernyataan atau pertanyaan. (4) perakitan instrument (untuk keperluan uji-coba). (5) uji-coba. (6) analisis hasil uji coba. (7) seleksi dan perakitan instrument. (8) administrasi instrument (bentuk akhir). (9) penyusunan skala dan norma.

Alat ukur yang akan dikembangkan adalah *honesty test* (tes kejujuran). Menurut Jalius (2010) kejujuran menyatakan sikap seseorang ketika seseorang berhadapan dengan sesuatu atau fenomena maka orang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Jika orang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada “perubahan” sesuai dengan realitasnya. Kejujuran merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap kalangan termasuk mahasiswa dan karyawan. Kejujuran merupakan kualitas manusiawi dengan cara mengomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truth-fully*). Karena itu, kejujuran sebenarnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu. Kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, yaitu perilaku yang termanifestasi ke-

luar, maupun sikap batin yang ada di dalam. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) mengembangkan suatu tes kejujuran yang dapat digunakan oleh praktisi di bidang industri dan pendidikan untuk mengungkap kejujuran. Oleh karena itu perlu dibuat serta diuji validitas dan reliabilitasnya agar dapat digunakan untuk menentukan kejujuran individu. (2) Bagaimana karaktersitik tes kejujuran yang baik dalam arti memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas dan analisis aitem yang mampu mengungkap tingkat kejujuran individu.

Tujuan dari pengembangan tes ini adalah (1) Membuat dan menyusun tes kejujuran (*honesty Test*), (2) Menguji validitas dan reliabilitas *honesty test* (tes kejujuran), (3) Membuat dan menyusun norma tes kejujuran dengan menggunakan skor persentil (4) analisis faktor.

Dari pengembangan dan pengujian validitas dan reliabilitas tes kejujuran (*honesty test*) akan diperoleh sebuah alat ukur psikologi yang memenuhi prinsip-prinsip pengukuran. Tes kejujuran (*honesty test*) nantinya dapat digunakan dalam penggunaan praktis dalam bidang industri dan organisasi serta bidang pendidikan untuk melakukan asesmen baik secara individual maupun kelompok.

Kejujuran (*honesty*)

Kejujuran bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Kejujuran ada pada ucapan juga ada pada perbuatan. Kejujuran merupakan kualitas manusiawi dengan cara mengkomunikasikan diri dan bertindak secara benar (*truthfully*). Kejujuran sangat berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk didalamnya kemampuan mendengarkan, sebagai-

mana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebagaimana adanya. Sikap itu terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seseorang individu. Fadillah (2012) menyatakan pentingnya kejujuran dan perlunya menumbuhkan kembangkan nilai kejujuran sebagai suatu tanggung jawab mahasiswa dalam bidang pendidikan.

Menjadikan kejujuran sebagai landasan melaksanakan berbagai kegiatan dalam dunia pendidikan tidak serta merta terbentuk dalam diri mahasiswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan membentuk kejujuran mahasiswa, Perilaku sosial adalah salah satu faktor tersebut. Tingkat kejujuran yang terdapat pada mahasiswa dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial di lingkungannya. Menurut Bowers, 1964; McCabe & Trevino, 199, 1997; McCabe, dkk, perilaku kejujuran mahasiswa dipengaruhi oleh persepsi teman sebayanya. Pujiatni (2010) kejujuran terbentuk dalam diri manusia tidak serta merta terbentuk dari factor internal dalam diri manusia melainkan berasal dari interaksi sosialnya. Hasil penelitian Scanlon dan Neuman (2002) pada 649 mahasiswa menunjukkan bahwa sekitar 8% mahasiswa mengakui sering mengerjakan tugas dengan menyalin teks dari internet tanpa mencantumkan sumbernya.

Sikap jujur dengan demikian bisa dikatakan sebagai usaha untuk senantiasa bersikap selaras dengan nilai-nilai kebenaran (*to be thrutful*), sebuah usaha hidup secara bermoral dalam kebersamaan dengan orang lain. Bersikap jujur merupakan salah satu tanda

kualitas moral seseorang. Dengan menjadi seorang pribadi yang berkualitas, orang mampu membangun sebuah masyarakat ideal yang lebih otentik dan khas manusiawi. Kejujuran sejati, bukan sekedar kesediaan kita menerima diri dan orang lain sebagaimana adanya demi kelangsungan hidup bersama. Kejujuran sejati juga mengandaikan bahwa kita jujur tentang kemungkinan dan potensi yang kita miliki sebagai individu. Inilah dimensi kreatif dari makna kejujuran. Kita tidak sekedar menerima diri kita apa adanya. Menerima diri apa adanya adalah awal dari kejujuran. Namun ini belum cukup, yang diperlukan adalah pengembangan segala potensi dan kemungkinan yang dimiliki. Dimensi khusus dari tes kejujuran meliputi; (1) kejadian dirasakan ketidakjujuran, (2) pelanggaran terhadap perilaku tidak jujur, (3) pencurian rasionalisasi, (4) perenungan atau godaan untuk pencurian, (5) norma-norma tentang perilaku tidak jujur, (6) kontrol impuls, (7) ketidak-sanggupan menghukum terhadap diri atau orang lain.

Perilaku ketidakjujuran akademik ini telah banyak terjadi di dalam lingkup pendidikan, mulai dari lingkup sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dengan kadar pelanggaran yang berbeda. Pada masa kini, dalam lingkup akademik, perilaku ketidakjujuran akademik seperti ini dipandang sebagai perilaku negatif yang tidak terpuji. Demikian juga perilaku tersebut akan menjadi penyebab *counterproductive* bila terjadi di dalam industri dan organisasi. Perilaku ketidakjujuran yang banyak terjadi baik di dunia industri dan organisasi serta pendidikan adalah: (1) Plagiarisme (*plagiarism*), suatu tindakan mengadopsi atau mereproduksi ide, atau kata-kata, dan pernyataan orang lain tanpa menyebutkan nara sumbernya, (2) Plagiarisme karya sendiri (*self plagiarism*),

menyerahkan tugas yang sama lebih dari satu kali untuk suatu tugas yang sebenarnya berbeda, (3) Manipulasi (*fabrication*), pemalsuan data, informasi atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas apapun, (4) Pengelabuan (*deceiving*), memberikan informasi yang keliru, menipu dalam menyelesaikan tugas-tugas, (5) Menyontek (*cheating*), berbagai macam cara untuk memperoleh atau menerima bantuan dalam latihan tanpa sepengetahuan orang yang memberikan tugas, (6) Sabotase (*sabotage*), tindakan untuk mencegah dan menghalang-halangi orang lain sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugas yang mesti mereka kerjakan.

Kejujuran adalah sikap dan tindakan yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif (Magnis, 2011). Lebih lanjut dikemukakan indikator kejujuran adalah:

1. Mamahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik, berkaitan dengan mengikuti kode etik lembaga atau perusahaan, jujur dalam menggunakan dan mengelola sumber daya di dalam lingkup atau otoritasnya, meluangkan waktu untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan itu tidak melanggar kode etik.
2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (*values*) dan keyakinannya, berkaitan dengan melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan, berbicara tentang ketidaksetiaan meskipun hal itu akan menyakiti kolega atau teman dekat, jujur dalam berhubungan dengan pelanggan.

3. Bertindak berdasarkan nilai (*values*) meskipun sulit untuk melakukan itu, berkaitan dengan keterbukaan mengakui telah melakukan kesalahan, berterus terang walaupun dapat merusak hubungan baik.
4. Bertindak berdasarkan nilai (*values*) walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar, berkaitan dengan mengambil tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko yang signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan, bersedia untuk mundur atau menarik produk/jasa karena praktek bisnis/kinerja yang tidak etis, menentang orang-orang yang mempunyai kekuasaan demi menegakkan nilai (*values*).

Pengembangan Alat Ukur Psikologi

Sebagai alat ukur, suatu tes baru dapat dikatakan berhasil menjalankan fungsi ukurnya apabila tes tersebut mampu memberikan hasil ukur yang cermat dan akurat. Guna menciptakan tes yang baik yang berisi aitem-aitem berkualitas tinggi dengan menyandarkan penyusunan tes pada suatu spesifikasi yang jelas, melakukan penulisan aitem berdasarkan kaidah penulisan dan petunjuk penulisan aitem yang telah digariskan, dilakukan pengujian melalui prosedur *try-out* atau dari hasil pengenalan tes di subyek yang sesungguhnya (*field tested*) (Azwar, 2005).

Para ahli psikometri telah menetapkan kriteria bagi setiap alat ukur psikologi untuk dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik, yaitu mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya. Kriteria yang dimaksud antara lain validitas dan reliabilitas (Azwar, 2010). Sebagai alat ukur, suatu tes baru dapat dikatakan berhasil menjalankan fungsi ukurnya apabila tes

tersebut mampu memberikan hasil ukur yang cermat dan akurat. Validitas adalah ketepatan tes dalam mengukur sesuatu yang harus diukur. Mustafa (2009) validitas atau kesahihan suatu instrumen adalah ukuran seberapa tepat instrument itu mampu menghasilkan data sesuai dengan ukuran yang sesungguhnya yang ingin diukur. Dengan kata lain validitas adalah kesesuaian tafsiran mengenai hasil tes. Suryabrata (2003) menyatakan bahwa reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil, pengukuran dipercaya dengan alat tersebut dapat.

Reliabilitas alat ukur juga menunjukkan derajat kekeliruan pengukuran tidak dapat ditentukan dengan pasti, melainkan hanya diestimasi. Azwar (2010), ada tiga pendekatan dalam mengestimasi reliabilitas alat ukur yaitu a) pendekatan tes ulang yaitu suatu perangkat tes diberikan kepada sekelompok subjek dua kali dengan selang waktu tertentu; b) pendekatan dengan tes paralel yaitu reliabilitas dicari dengan menghitung skor perangkat tes A dan Tes B; c) pendekatan pengukuran satu kali disebut juga dengan pendekatan konsistensi internal yang digunakan untuk menghindari masalah-masalah yang biasanya ditimbulkan oleh pendekatan tes ulang dan bentuk paralel. Reliabilitas adalah keterandalan, konsistensi bisa juga dikatakan sebagai sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Kaplan & Saaccuzzo, 2012).

Agar suatu alat ukur dapat digunakan untuk membandingkan antara individu satu dengan yang lain maka perlu dilakukan pemberian nilai (*grading*). *Grading* merupakan proses penerjemahan skor hasil tes yang telah dikonversikan ke dalam klasifikasi evaluatif menurut norma atau kriteria yang relevan (Azwar, 2005). Penilaian mengacu norma digunakan pada tes

yang disusun untuk menempatkan individu secara relative dalam kelompoknya (*norm-referenced test*).

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu berupa penelitian deskriptif kuantitatif, untuk mengetahui kualitas aitem dari materi konstruksi dan bahasa pada tes kejujuran (*honesty test*).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dan karyawan yang ada di Pasuruan. Teknik pengambilan sampel secara random. Penelitian dilakukan di Pasuruan, dengan mengambil lokasi Universitas yang berada di Pasuruan, dan Perusahaan-perusahaan yang berada di Pasuruan. Jumlah subjek penelitian sebanyak 300 orang. Jumlah mahasiswa sebanyak 150 orang, terdiri dari 75 orang mahasiswa dan 75 orang mahasiswi. Jumlah karyawan sebanyak 150 orang, terdiri dari 75 orang karyawan dan 75 orang karyawan.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini membuat tes dan mengkaji satu variabel yaitu kejujuran. Kejujuran adalah sikap dan tindakan yang ditandai dengan pemahaman dan pengenalan akan perilakunya sesuai kode etik, melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (*values*) dan bertindak berdasarkan nilai (*values*) meskipun sulit untuk melakukan dan bertindak berdasarkan nilai (*values*) walaupun ada resiko yang cukup besar. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu berupa alat ukur tes kejujuran (*honesty test*) yang terdiri dari 40 aitem yang didasarkan pada 4 konstruk berdasarkan teori kejujuran dari Magnis.

Skoring dilakukan dengan cara memberikan nilai pada masing-masing aitem *favourable* (favorabel) dan *unfavourable* (tidak favorable). Dimana penilaian untuk aitem *favourable* bergerak dari 1 ke 4 sedangkan untuk aitem *unfavourable* bergerak dari 4 ke 1. Skoring pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Skoring Tes Kejujuran (*Honesty Test*)

<i>Favourable</i> (F)	Kategori	<i>Unfavourable</i> (TF)
1	Hampir Tidak Pernah	4
2	Jarang	3
3	Sering	2
4	Selalu	1

Aitem *unfavourable* ada pada nomor 6, 8, 9, 10, 11, 12, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 34, 36, 37, 38, 39, 40 dan sisanya adalah aitem-aitem dengan kategori *favourable*. Setelah mendapatkan skor pada tiap aitem lalu dijumlah, kemudian dimasukkan norma dan dikategorikan. Norma yang dibuat untuk tes ini adalah norma skor standar Kejujuran. Berikut ini penyusunan norma skor standar *honesty test* dengan menggunakan 5 kategori.

Tabel 2. Norma *Honesty Test*

Norma <i>Honesty Test</i>			
125	< X		Tinggi sekali
108	< X ≥ 125		Tinggi
92	< X ≥ 108		Cukup
75	< X ≥ 92		Rendah
	X ≥ 75		Rendah sekali

Prosedur dan Analisis Data Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam membuat alat tes adalah dengan mencari konstruk teoritik atribut (kejujuran) yang akan dijadikan alat ukurnya yaitu berupa definisi teoritik. Kemudian mencari dan menentukan indikator dari atribut (kejujuran) yang akan digunakan dalam pembuatan alat ukur. Berdasarkan definisi teoritik dan indikator yang digunakan dibuat definisi operasional. Kemudian dibuat *blue print* dari tes kejujuran. Tujuannya agar dalam menulis dan membuat aitem selalu berpatokan pada *blue print* sehingga aitem-aitem yang dibuat benar-benar mengukur atribut kejujuran. Adapun *blue print* yang dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 3. *Blueprint* Tes Kejujuran berdasar nomor item (sebelum uji coba)

No.	Indikator	Kognitif		Afektif		Konatif		Jumlah
		F	TF	F	TF	F	TF	
1	Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik	1, 5	9	13, 17	21, 25	29, 33	37	10
2	Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (<i>values</i>) dan keyakinannya	2	6, 10	14, 18	22	26, 30	34, 38	10
3	Bertindak berdasarkan nilai (<i>values</i>) meskipun sulit untuk melakukan itu	3, 7	11	15, 19	23, 27	31, 35	39	10
4	Bertindak berdasarkan nilai	4	8, 12	16	20, 24	28, 32	36, 40	10

(values) walaupun ada resiko dan biaya yang cukup besar								
Jumlah	6	6	7	7	8	6	40	

Ket: F = Favorabel; TF = Tidak Favorabel

Uji coba tes dilaksanakan mungkin cukup sekali atau lebih sampai mendapatkan aitem yang memenuhi kriteria. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan alat ukur kepada subjek penelitian untuk diisi secara lengkap. Analisis data pada penelitian ini meliputi analisis aitem, uji reliabilitas dan uji validitas. Analisis aitem adalah untuk mengetahui apakah aitem-aitem yang disusun memiliki aitem yang baik, valid dan reliabel. Perhitungan yang digunakan dalam analisis aitem adalah daya diskriminasi aitem (*aitem discrimination*), dan korelasi aitem dengan skor total (*aitem-total correlation*).

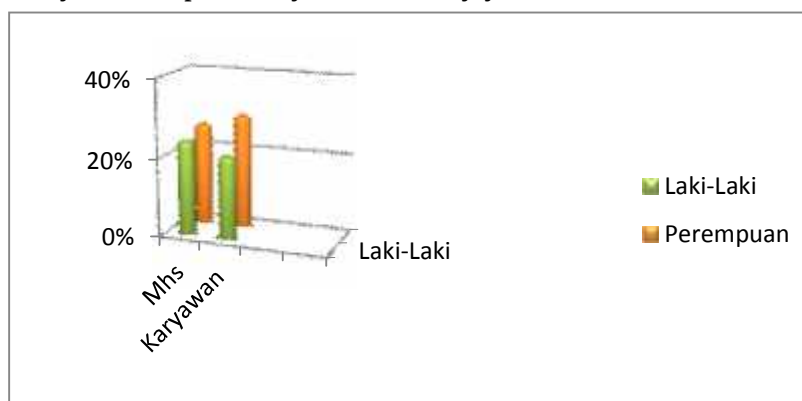
Uji reliabilitas tes kejujuran (*honesty test*) dilakukan dengan menggunakan metode *internal consistency*, dimana pengujian dilakukan dengan cara melakukan pengukuran pada aitem-aitem yang berbeda pada alat tes yang sama. Alat tes ini hanya memiliki satu versi pengukuran dan hanya dapat dilakukan satu kali pengukuran. Uji Validitas dilakukan dengan analisis faktor (*factor analysis*). Validitas adalah untuk mengetahui

apakah alat tes benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Sehingga semakin valid suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut semakin mengenai sasarannya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Analisis aitem secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPS-2000. Dari *print out* program tersebut dilakukan analisis lebih lanjut untuk melihat karakteristik aitem yang memenuhi kriteria. Analisis aitem bertujuan untuk mendapatkan bukti-bukti empiris mengenai daya diskriminasi dan reliabilitas tes kejujuran (*honesty test*).

HASIL PENELITIAN

Hasil deskripsi dari responden yang digunakan pada penelitian ini adalah 150 orang yaitu dari 75 orang responden mahasiswa yang terdiri 39 orang mahasiswi dan 36 orang mahasiswa dan 75 orang responden karyawan yang terdiri 43 orang karyawan dan 32 orang karyawan, sebagaimana dapat dilihat pada grafik 1. dibawah ini.

Grafik 1. Sebaran jumlah responden uji coba Tes Kejujuran



Analisis data penelitian dikelompokkan atas dua bagian, yang pertama adalah analisis aitem uji coba *honesty test*, kedua adalah penyusunan norma. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dari data uji coba maka diperoleh secara empirik mengenai aitem yang memenuhi validitas kriteria aitem dan reliabilitas

tes, sehingga alat ukur dapat digunakan dalam asesmen psikologi. Secara keseluruhan bergerak dari -0,020 – 0,624, ada 29 aitem yang valid dan 11 aitem yang tidak valid. Adapun *blue print* tes kejujuran setelah uji coba sebagai berikut:

Tabel 4. *Blueprint* Tes Kejujuran berdasar nomor item (setelah uji coba)

No.	Indikator	Kognitif		Afektif		Konatif		Jumlah
		F	TF	F	TF	F	TF	
1	Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik	1, 5	-	17	21	33	-	5
2	Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (<i>values</i>) dan keyakinannya	2	6, 10	14, 18	22	26, 30	34	9
3	Bertindak berdasarkan nilai (<i>values</i>) meskipun sulit untuk melakukan itu	3, 7	11	15, 19	23, 27	31, 35	-	9
4	Bertindak berdasarkan nilai (<i>values</i>) walaupun ada resiko dan biaya yang cukup besar	4	8	16	20, 24	28	-	6
	Jumlah	6	4	6	6	6	1	29

Ket: F = Favorabel; TF = Tidak Favorabel

Berdasarkan hasil uji coba, dari 40 aitem diperoleh sebanyak 29 aitem yang valid dengan $d > 0,30$. Untuk faktor 1 yaitu indikator memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik, sebanyak 5 aitem (1, 5, 17, 21, 33) dengan korelasi aitem bergerak dari 0,541 – 0,716; faktor 2 yaitu melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan, sebanyak 9 aitem (2, 6, 10, 14, 18, 22, 26, 30, 34) dengan korelasi aitem bergerak dari 0,356 – 0,629, faktor 3 yaitu indikator bertindak berdasarkan nilai meskipun sulit untuk melakukan itu, sebanyak 9 aitem (3, 7, 11, 15, 19, 23, 27, 31, 35) dengan korelasi aitem bergerak dari 0,395 – 0,745 dan faktor 4 yaitu indikator bertindak berdasarkan nilai walaupun ada resiko dan biaya yang cukup besar sebanyak 6 aitem (4, 8, 16, 20, 24, 28) dengan korelasi aitem bergerak dari 0,490 – 0,713.

Dari hasil uji coba juga diperoleh 29 aitem yang memiliki daya diskriminasi yang baik artinya aitem-aitem tersebut memiliki kemampuan untuk memisahkan antara orang yang memiliki kejujuran yang tinggi dengan orang yang memiliki kejujuran yang rendah.

Reliabilitas faktor dari *honesty test* untuk empat faktor yang menyusun tes adalah berkisar bergerak dari 0,618 – 0,739. Hasil reliabilitas ini termasuk kuat, reliabilitas menurut Sugiyono (2007) koefisien reliabilitas 0,60 -0,799 adalah kuat. Analisis faktor *honesty test* menunjukkan bahwa dari keempat faktor yang melandasi konstruk ini bobot sumbangan satu faktor terhadap konstruk berkisar antara 19,197% - 32,304%. Secara keseluruhan faktor tersebut mampu mengungkap konstruk *honesty test* sebesar 100%.

PEMBAHASAN

Hasil dari tes kejujuran (*honesty test*) ini masih memiliki beberapa kelemahan yaitu uji coba *honesty test* ini merupakan studi pendahuluan dalam menguji validitas dan reliabilitas alat ukur, maka pada pengujian validitas reliabilitas tes ini masih harus dilakukan berulang kali sampai ditemukannya tes yang baku yang memenuhi karakteristik aitem yang memenuhi standar pengukuran. Pada tahap ini hanya pembuatan tes, uji validitas dan reliabilitas yang hanya sekali uji, sehingga revisi dan uji coba kembali dilakukan pada penelitian yang akan datang.

Analisis faktor *honesty test* menunjukkan dari keempat faktor yang melandasi konstruk ini bobot sumbangan satu faktor terhadap konstruk berkisar antara 19,197% - 32,304%. Secara keseluruhan faktor tersebut terungkap dalam beberapa aitem yaitu: (1) Faktor memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik memberikan sumbangan terhadap konstruk sebesar 19,197% dan terungkap dalam 10 aitem, tetapi nomor 13, 29, 9, 25, 37, tidak mengungkap faktor yang direncanakan sehingga jumlah aitem yang mengungkap faktor yang direncanakan sebanyak 5 aitem yaitu nomor 1, 5, 17, 33, 21. (2) Faktor melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan memberikan sumbangan terhadap konstruk sebesar 26,277% dan terungkap dalam 10 aitem, tetapi nomor 38 tidak mengungkap faktor yang direncanakan sehingga jumlah aitem yang mengungkap faktor yang direncanakan sebanyak 9 aitem yaitu nomor 2, 14, 18, 26, 30, 6, 10, 22, 34. (3) Faktor bertindak berdasarkan nilai meskipun sulit untuk melakukan itu memberikan sumbangan terhadap konstruk sebesar 32,304% dan terungkap dalam 10 aitem, tetapi nomor 39 tidak mengungkap faktor yang

direncanakan sehingga jumlah aitem yang mengungkap faktor yang direncanakan 9 aitem yaitu nomor 3, 7, 15, 11, 19, 23, 27, 31, 35. (4) Faktor bertindak berdasarkan nilai walaupun ada resiko dan biaya yang cukup besar memberikan sumbangan terhadap konstruk sebesar 22,222% dan terungkap dalam 10 aitem, tetapi nomor 32, 12, 36, 40 tidak mengungkap faktor yang direncanakan sehingga jumlah aitem yang mengungkap faktor yang direncanakan 6 aitem yaitu nomor 4, 16, 28, 8, 20, 24.

Hasil dari analisis faktor menunjukkan bahwa tidak semua aitem mengungkap faktor yang direncanakan, hal ini berkaitan dengan interpretasi subjek terhadap tes yang diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data dapat dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan hasil uji coba *honesty test* diperoleh korelasi item-total yang bergerak dari -0,020 – 0,624.
- (2) Berdasarkan hasil uji coba, dari 40 aitem diperoleh sebanyak 29 aitem yang valid dengan $d > 0,30$ (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 31, 33, 34, 35) aitem yang bisa langsung digunakan tanpa harus direvisi.
- (3) Aitem nomor 13, 29, 9, 25, 32, 12, 36 dan 40 bisa digunakan dengan catatan harus direvisi terlebih dahulu karena diperoleh korelasi item-total $< 0,30$ yaitu 0,131, 0,112, 0,117, 0,103, 0,131, 0,068, 0,109, 0,080.
- (4) Aitem nomor 37, 38, 39 diperoleh korelasi item-total $< 0,30$ yaitu -0,030, -0,020, -0,100 dan korelasi item-total tersebut memiliki harga (-) sehingga aitem ini harus diganti

dan diuji cobakan terlebih dahulu sebelum digunakan.

- (5) Reliabilitas *honesty test* untuk faktor 1, memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik adalah 0,642. Faktor 2, melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai keyakinan adalah 0,675. Faktor 3, bertindak berdasarkan nilai meskipun sulit untuk melakukan itu adalah 0,739. Faktor 4, bertindak berdasarkan nilai walaupun ada resiko dan biaya yang cukup besar adalah 0,618. Hasil reliabilitas yang berkisar 0,618 – 0,739 ini termasuk kuat (baik), karena mendekati satu.
- (6) Bobot sumbangan efektif satu faktor terhadap konstruk berkisar antara 19,197% - 32,304%. Secara keseluruhan faktor tersebut mampu mengungkap konstruk *honesty test* sebesar 100%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- (1) Mempanjang tes yakni dengan penambahan jumlah item .
- (2) Membuang subjek yang memberikan jawaban dengan skor yang homogen.
- (3) Uji coba harus terus dilakukan dengan berbagai jenis subjek berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jenis pekerjaan hingga jenuh.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin (2005). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Azwar, Saifuddin (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Azwar, Saifuddin (2010). *Validitas Dan Reliabilitas*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Fadillah (2012). Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter di Sekolah, *Jurnal. Untan.ac.id Vol 9 No 3*

Kaplan, R.M & Saccuzzo, D.P (2012). *Pengukuran Psikologi: Prinsip, Penerapan dan Isu*. Edisi 7. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.

McCabe, D.L & Trevino, L.K (1993). Honor Codes and Other Contextual Influences. *Journal of Higher Education*, 64, 522-538.

McCabe, D.L & Trevino, L.k (1997) Individual and Contextual Influences on Academic Honesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, 38, 379-396.

Mustafa, Zainal.EQ. (2009). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.

Pujiatni, K dan Sri Lestari (2010). Studi Pengalaman Menyontek Pada Mahasiswa, *Jurnal UMS*.

Scanlon, M dan David Neuman (2002). Internet Palgiarism College Student. *Journal of College Student Development Vol 45, No 3-5*.

Suryabrata, Sumadi. (2003). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Penerbit Andi Yogyakarta.

Suryabrata, Sumadi. (2005). *Metedologi Penelitian*. Penerbit Rajawali.